

Konsep Psikologis Tentang Tahap Perkembangan Anak sebagai Landasan Pendidikan Islam

Ghina Fairuz Salsabila^{1*}, Nuril Huda²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
Email : gfairuzsalsabila@gmail.com^{1*}, nurilhuda@uin-antasari.ac.id²

Alamat: Jl. A. Yani No.Km.4 5, RW.5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Tim., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Korespondensi penulis: gfairuzsalsabila@gmail.com

Abstract. *The main problem in this study lies in the lack of a deep and comprehensive understanding of child development from the perspective of Islamic psychology, especially in the context of education. In fact, understanding the stages of child development is very important to design appropriate educational approaches holistically. This study aims to explain the definition of child development psychology, identify psychological concepts in Islamic teachings that are relevant to child growth, and analyze how the principles of Islamic psychology can be applied in child education. The method used is library research with a descriptive-analytical approach, which examines various literatures from modern psychology and classical Islamic sources. The results show that Islam provides a strong conceptual foundation in understanding child development, which includes a balance between intellectual, emotional, spiritual, and moral aspects. Educational psychology in Islam also emphasizes the importance of the active role of parents, teachers, and the surrounding environment in shaping children's character and personality. Thus, the integration between modern psychological theories and Islamic values can be a strategic foothold in developing a child education system that is not only academic, but also oriented towards the formation of noble morals and character.*

Keywords: *Developmental Psychology, Educational Psychology, Childhood Education*

Abstrak. Permasalahan utama dalam kajian ini terletak pada kurangnya pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai perkembangan anak dari perspektif psikologi Islam, terutama dalam konteks pendidikan. Padahal, pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak sangat penting untuk merancang pendekatan pendidikan yang sesuai secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi psikologi perkembangan anak, mengidentifikasi konsep-konsep psikologis dalam ajaran Islam yang relevan dengan pertumbuhan anak, serta menganalisis bagaimana prinsip-prinsip psikologi Islam dapat diterapkan dalam pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni mengkaji berbagai literatur dari sumber psikologi modern dan Islam klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami perkembangan anak, yang mencakup keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Psikologi pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya peran aktif orang tua, guru, dan lingkungan sekitar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian, integrasi antara teori psikologi modern dan nilai-nilai Islam dapat menjadi pijakan strategis dalam menyusun sistem pendidikan anak yang tidak hanya akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter mulia.

Kata kunci: Psikologi Perkembangan, Psikologi Pendidikan, Pendidikan Anak

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sebagai generasi masa depan bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang cukup besar, terutama terkait kurangnya pemahaman tentang perkembangan psikologis anak, khususnya dalam ranah pendidikan Islam. Ketidaksesuaian

Received: Mei 05, 2025; Revised: Mei 25, 2025; Accepted: Juni 15, 2025; Online Available: Juni 16, 2025

antara tahap perkembangan psikologis anak dengan metode maupun materi pembelajaran yang diterapkan sering menjadi penghambat dalam proses belajar dan pembentukan karakter anak secara optimal (John W Santrock, 2021).

Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kurangnya pengetahuan orang tua dan pendidik mengenai psikologi perkembangan anak. Banyak dari mereka belum memahami tahapan perkembangan mental, fisik, dan sosial anak, sehingga dukungan yang diberikan sering kali kurang maksimal dan tidak tepat sasaran sesuai kebutuhan psikologis anak. Padahal, pemberian dukungan yang tepat sejak usia dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat, baik secara fisik, mental, maupun spiritual (Papalia, Diane E., & Olds, Sally Wendkos, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak hanya sebatas pengembangan aspek kognitif atau intelektual, melainkan juga membentuk individu yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep psikologi perkembangan anak dari sudut pandang Islam menjadi sangat penting. Tantangan utama terletak pada bagaimana menggabungkan ilmu psikologi perkembangan modern dengan nilai-nilai Islam agar proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual anak, tetapi juga memperkuat keimanan dan karakter mereka secara menyeluruh (Al-Ghazali, Abu Hamid, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam tentang konsep psikologi perkembangan anak yang dikaji secara holistik, baik dari sudut pandang psikologi modern maupun ajaran Islam. Pendekatan ini penting agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak pada setiap tahap perkembangannya. Pendidikan Islam harus mengadopsi konsep psikologi perkembangan yang menekankan keseimbangan aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual anak. Pendekatan psikologi Islami tidak hanya menekankan pembinaan intelektual, tetapi juga pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Orang tua dan pendidik perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang perkembangan psikologi anak, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendorong pertumbuhan anak secara menyeluruh (Al-Qaradawi, 2006).

Rencana pemecahan masalah ini dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap literatur-literatur yang membahas psikologi perkembangan anak, psikologi pendidikan, dan pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan sinergi antara teori psikologi modern dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan anak yang lebih efektif dan bermakna.

Psikologi perkembangan anak adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan dan pertumbuhan manusia secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional sejak lahir hingga masa remaja. Perkembangan ini meliputi berbagai aspek yang saling terkait dan memengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Anak yang mendapatkan stimulasi dan pembinaan yang tepat sesuai tahapan perkembangannya akan memiliki kesehatan mental dan fisik yang optimal, serta kemampuan akademik dan sosial yang baik (David R Shaffer, 2013). Dalam pendidikan, pemahaman terhadap psikologi perkembangan sangat penting untuk menentukan metode pembelajaran, penyusunan kurikulum, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak pada setiap tahap. Dengan memahami perkembangan psikologis, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi potensi anak secara maksimal (Robert E Slavin, 2017).

Dalam perspektif Islam, proses perkembangan manusia telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tahapan penciptaan dan perkembangan manusia secara bertahap. Salah satu ayat yang menjadi rujukan adalah Surah Ar-Rum ayat 54 yang berbunyi: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Rum: 54)

Ayat tersebut secara tersirat menggambarkan dinamika perkembangan manusia dari fase awal kelemahan, menuju fase kekuatan, dan kembali ke fase kelemahan, yang mencerminkan siklus kehidupan manusia secara biologis dan psikologis. Pandangan Islam ini sejalan dengan konsep psikologi perkembangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang mengalami perubahan sepanjang hidupnya, dan membutuhkan pembinaan yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, dan moral (Al-Balkhi, Abu Zayd 2009). Dengan demikian, integrasi antara psikologi perkembangan modern dan nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan kuat dalam mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan teoritik, yakni mengenai psikologi perkembangan anak dalam perspektif Islam, yang membutuhkan eksplorasi dan interpretasi terhadap berbagai literatur dan sumber-sumber ilmiah, baik dari disiplin ilmu psikologi maupun kajian keislaman.

Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali, mengkaji, dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya tokoh pendidikan dan psikologi Islam klasik maupun kontemporer. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan pengertian psikologi perkembangan anak, konsep pendidikan Islam, serta keterkaitan antara keduanya dalam proses pembentukan karakter anak.

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan temuan-temuan dari berbagai literatur dan mengkaji hubungan logis di antara konsep-konsep yang ditemukan. Dalam pendekatan ini, data tidak hanya disusun secara sistematis, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam (Lexy J. Moleong, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Psikologi Perkembangan Anak

Psikologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Maka secara harfiah, psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa. Dalam perkembangan ilmu modern, psikologi mencakup kajian mengenai perilaku dan proses mental manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara sistematis dan ilmiah (Abu Ahmadi, 2009).

Sementara itu, istilah perkembangan merujuk pada proses perubahan yang bersifat progresif dan berkelanjutan menuju tahapan yang lebih tinggi. Perkembangan bukan hanya mencakup perubahan fisik, tetapi juga aspek mental, emosional, sosial, dan moral yang menyertai proses pendewasaan individu (Hurlock, Elizabeth B, 1980).

Menurut Prof. Dr. F.J. Monks, Prof. Dr. A.M.P. Knoers, dan Prof. Dr. Siti Rahayu Haditono, psikologi perkembangan adalah ilmu yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu dengan fokus pada hubungan antara kepribadian dan proses perkembangan itu sendiri (F.J. Monks, A.M.P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono,

2006). Dra. Kartini Kartono menambahkan bahwa psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mengamati perilaku manusia dari masa bayi hingga menjelang dewasa (Kartini Kartono, 1995).

Oleh karena itu, psikologi perkembangan anak adalah cabang ilmu yang mempelajari perubahan serta pertumbuhan aspek-aspek kejiwaan anak dari masa bayi hingga remaja. Kajian ini memiliki peran penting dalam memahami ciri-ciri perkembangan anak di setiap tahapan usia, serta melihat pengaruh faktor lingkungan dan pendidikan terhadap proses tersebut.

Konsep Psikologis Perkembangan Anak dalam Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi besar untuk berkembang secara fisik dan spiritual. Al-Qur'an menyatakan:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ۝٤﴾

Artinya: “Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum: 54)

Ayat ini menunjukkan adanya tahapan perkembangan manusia yang bersifat gradual dan terus menerus. Dalam perspektif Islam, anak lahir dalam keadaan *fitrah*, yakni potensi bawaan yang suci dan siap dibentuk melalui pendidikan dan lingkungan.

Sedangkan Menurut hadis Nabi:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Fitrah ini mencakup potensi untuk mengenal dan menyembah Allah, berbuat baik, berpikir, serta bersosialisasi. Oleh karena itu, pendekatan Islam terhadap perkembangan anak sangat menekankan pada integrasi antara akal, qalb (hati), dan ruh atau jiwa (Muhammad Samsudin, 2016).

Dalam Islam sangat menekankan pemahaman perkembangan fisik dan mental anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Islam mengakui kebaikan bawaan fitrah seorang anak, tetapi juga menekankan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka tentang peran mereka sebagai Khalifah dan Abdullah/hamba Allah. Oleh karena itu, orang tua, pendidikan, dan lingkungan anak sangat penting untuk memahami dan membina anak sepanjang perkembangan mereka, terutama pada tahun-tahun awal (Fuad Nashori, 1994).

Tahapan Perkembangan Anak dalam Islam

Para ulama dan pakar pendidikan Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun telah merumuskan tahapan perkembangan anak berdasarkan fase usia. Secara umum, tahapan tersebut meliputi:

- Fase Thifl (0–7 tahun): Masa pertumbuhan fisik dan penanaman kasih sayang. Pada fase ini, anak perlu mendapatkan cinta, perlindungan, dan stimulasi sensorimotor secara intensif.
- Fase Tamyīz (7–14 tahun): Masa kemampuan membedakan benar dan salah. Pendidikan formal agama, disiplin moral, dan latihan ibadah harus dimulai sejak fase ini.
- Fase Bulūgh (14 tahun ke atas): Masa kedewasaan biologis dan tanggung jawab syar'i. Anak mulai dibebani taklif (hukum Islam) dan didorong untuk mandiri secara sosial dan spiritual (Al Ghazali, 2002).

Tahapan ini sejalan dengan konsep perkembangan modern, seperti teori Jean Piaget (perkembangan kognitif), Erik Erikson (psikososial), dan Lawrence Kohlberg (moral), namun pendekatan Islam memberikan landasan metafisik yang lebih menyeluruh.

Aspek-Aspek Perkembangan Anak Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, perkembangan anak mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu:

Tabel 1

Aspek	Deskripsi
Fisik	Pertumbuhan tubuh, organ, dan kesehatan jasmani. Dianjurkan perawatan sejak prenatal melalui makanan halal dan thayyib.
Kognitif	Kemampuan berpikir, bernalar, mengingat. Ditekankan melalui pendidikan ilmu pengetahuan dan tadabbur ayat-ayat kauniyah.
Emosional	Pengendalian perasaan seperti marah, takut, cinta. Islam mengajarkan sabar, syukur, dan ridha.
Social	Interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Islam mengajarkan adab, silaturahmi, dan tanggung jawab sosial.
Moral & Spritual	Pembentukan akhlak dan ibadah. Islam menanamkan iman, takwa, dan cinta kepada Allah sejak dini.

Dalam perspektif Islam, perkembangan anak meliputi berbagai dimensi, seperti fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Islam menawarkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan seimbang untuk membentuk anak menjadi pribadi yang sehat jasmani,

cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki keimanan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan seluruh aspek perkembangan tersebut sejak anak berada pada tahap usia dini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

1) Faktor bawaan (fitrah/hereditas):

Children is the future pillar of our nation. As such, children need is important to be fulfilled. Physical, mental, and emotional conditions of mothers during gestation period play an important role in growth and development of children. Artinya anak-anak adalah pilar masa depan bangsa kita. Oleh karena itu, kebutuhan anak penting untuk dipenuhi. Kondisi fisik, mental, dan emosional ibu pada masa kehamilan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Umianita Risca Wulandari, 2017).

Faktor hereditas adalah karakteristik bawaan yang diwariskan dari orang tua kepada anak sejak awal pembuahan. Penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengenai pengaruh hereditas, bahwa gagasan Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang erat dengan developmentalis modern yaitu Schopenhauer yang merumuskan bahwa hereditas (totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan tingkah laku seseorang. Yang kemudian aliran ini dikenal dengan sebutan nativisme (Helda Nur Ania, 2018).

2) Lingkungan

Dalam hadits mengatakan bahwa “Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang membuat ia yahudi, nasrani, majusi.” (HR Bukhari). Sedangkan dalam hadits lain, Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana teman dapat memengaruhi seluruh perilaku, karakter, dan perbuatan seseorang dengan memberikan perumpamaan. Nabi Muhammad bersabda: “*Persamaan teman yang baik dan yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya. Tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap daripadanya.*” (HR Bukhari).

Dengan hal ini, Nabi Muhammad mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat memengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal yang buruk. Dengan demikian,

lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syarifan Nurjan, 2019)

3) Ketetapan Allah / Takdir

Faktor ketentuan dari Allah, merupakan bukti yang substansial yang memperlihatkan bahwa faktor hereditas dan lingkungan semata-mata tidak sendirinya menentukan pola perkembangan individu. Ada hal yang utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Sebagai bukti adalah Nabi Isa yang bisa berbicara ketika masih bayi. Ini menunjukkan ketentuan Allah. Kita sebagai manusia tentu tidak harus pasrah begitu saja, namun harus berdoa dan berusaha agar semuanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Allah (Dwi Nurul Atikah, 2024).

Tabel 2

No	Perspektif Islam	Perspektif Barat
1	Faktor hereditas, totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya	Nativisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak.
2	Faktor lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan anak.	Empirisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak
3	Faktor kehendak Allah, meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas	Konvergensi, aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.

Psikologi Pendidikan dalam Islam

1) Sumber Ilmu

Karunia Allah yang cukup besar yang dianugerahkan kepada manusia ialah kemampuan berbahasa sekaligus sebagai pembeda antara manusia dengan binatang, di mana manusia mempunyai kemampuan mempelajari berbagai bahasa. Bahasa merupakan instrumen pokok manusia dalam berpikir, memperoleh pengetahuan yang menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan.

2) Belajar Bahasa

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa masalah Pendidikan dalam Islam sebenarnya telah dimulai semenjak adanya manusia, yaitu Adam dan Hawa sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-32.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (31) Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (32)

Berdasarkan ayat tersebut kita memahami firman Allah “*Dan dia mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama*” dalam arti bahwa Allah telah mengajarkan kepada Adam berbahasa. Menyebut nama-nama yang melambangkan konsep-konsep. Dengan belajar nama-nama benda-benda dan dengan secara ini, telah mengajar tentang sifat dan karakter dari konsep tersebut, karena konsep-konsep tersebut tidak terlepas dari sifat dan karakternya masing-masing (Abu Bakar, 2011).

Kewajiban belajar bagi manusia melalui proses membaca, mendengar dan merasakan. Karena ketiga karakter tersebut ada pada diri manusia. Untuk mengajar manusia, seorang guru dituntut untuk memahami psikologi peserta didik baik sifat maupun watak peserta didik. Dengan mengetahui sifat dan watak dari masing-masing peserta didik, seorang guru akan mudah memasukan materi ajar kepada siswa atau peserta didik (Mila Hasanah, 2021)

3) Belajar Membaca

Untuk mengetahui betapa pentingnya belajar bahasa dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an surah pertama kali yang diturunkan Allah mendorong kepada manusia untuk membaca. Surah tersebut juga menunjukkan karunia Allah kepada manusia atas kemampuannya belajar bahasa. Ditambah lagi dengan manusia mempelajari tulis baca, ilmu pengetahuan, keterampilan yang beragam, serta hal-hal yang tidak diketahui sebelum Allah menunjukkan untuk mempelajari Ilmu yang telah dicapainya, sebagaimana firman-Nya:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.(1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3) Yang mengajar (manusia) dengan pena.(4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (5)

4) Belajar Memilih dan Membuat Keputusan

Allah sesungguhnya berkehendak mengajari kedua manusia yang diciptakannya Nabi Adam dan Hawa tentang beberapa kebiasaan berperilaku yang bermanfaat dalam kehidupannya serta memikul tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang dilakukannya dan keputusan-keputusan yang dilakukannya. Hal tersebut diwujudkan dengan cara melarang keduanya mendekati sebuah pohon.

Pengajaran yang dilakukan Allah kepada kedua manusia tersebut dalam upaya melatih dirinya dalam memilih dan mengambil keputusan. Dan apa yang dilakukan Allah kepada keduanya merupakan rencana dan rahasia Allah, dimana Adam dan Hawa sudah dipersiapkan untuk diturunkan kedua sebagai khalifah, karenanya keduanya dipersiapkan untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang menuntut mereka untuk mengambil keputusan, sekaligus bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi

Dalam psikologi Islam pengaruh orang tua bisa mencakup empat dimensi, antara lain dimensi fisik biologis, dimensi psiko edukatif, dimensi spiritual, dan dimensi sosio kultural. Berikut ini empat dimensi yang harus terpenuhi dalam pendidikan anak meliputi:

1) Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Zakiah Darajat mengatakan; bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka harus dijaga dan diperhatikan, terlebih lagi pada kebutuhan-kebutuhan si anak dari kebutuhan primer (pokok) sampai pada kebutuhan yang jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi akan hilanglah keseimbangan badan. Contoh dari kebutuhan primer adalah mengenai makanan, minuman dan pakaian (sandang, pangan dan papan), yang kedua, melatih fisik anak. Zakiah mengatakan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak tentunya semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak. Dapat tidaknya anak dalam melakukan dan mencapai sesuatu bersumber pada dua hal yaitu kematangan dan pelajaran. Oleh karena itu, anak yang belum matang pertumbuhan fisiknya belum boleh dilatih dan diajar untuk melakukan hal tertentu. Apabila kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak terpenuhi, disamping dapat memengaruhi pembentukan pribadi dan perkembangan psikososial

peserta didik juga akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar disekolah (Mila Hasanah, 2021).

2) Pendidikan Psiko Edukatif

Bimbingan psiko-edukatif sebagai integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Tugas Guru dalam bimbingan psiko-edukatif diantaranya adalah mengarahkan, mengendalikan, mendampingi, memotivasi, menampilkan diri sebagai model, menghubungkan dan memberikan fasilitas (Mila Hasanah, 2021). Sikap kedua orang tua sewaktu anak masih dalam kandungan ikut memengaruhi perkembangan jiwa anak nantinya. Orang tua bisa memberikan waktu dan mengajak anak untuk bermain. Dengan meluangkan waktu bermain dengan anak juga bisa memengaruhi perkembangan jiwa emosional dan juga intelektual anak. Menurut Zakiyah kebutuhan dan usaha anak dalam mengenal lingkungannya termasuk faktor yang penting untuk menumbuhkan kesanggupan pada diri anak. salah satu aktivitas ini adalah aktivitas diri anak itu sendiri yakni bermain. Tak lupa juga seorang pendidik baik itu orang tua dan guru harus memberi motivasi belajar kepada anak (Waston, Miftahudin Rois, 2017).

3) Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak

Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa *“pendidikan agama pada anak itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu”*. Salah satu upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anaknya yaitu dengan melalui pengalaman dan latihan sejak kecil. Menurut penulis, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan jiwa agama kepada anak. Orang tua bisa mengajarkan anak beribadah, seperti sholat, wudhu, membaca doa, membaca Al-Qur'an, maupun mengisahkan tentang kisah keagamaan seperti kisah para Nabi. Keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak terutama masa pertumbuhan sekaligus juga penentu moral pendidikan anak. Orang tua merupakan cermin bagi anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Jika orang tua tidak berpengaruh terhadap anaknya, maka anak akan mencari orang lain yang dianggap berperan terhadap dirinya bahkan anak akan mengidolakan orang lain (Nurliana, Mifatahul Ulya, 2021).

Kesimpulannya orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam kehidupannya. Keteladanan tersebut tercermin melalui perilaku yang baik dalam berbicara, bersikap, berpikir, serta dalam menjalani rutinitas keluarga dan aktivitas

sehari-hari. Sementara itu, guru berperan sebagai figur orang tua kedua bagi anak. Keteladanan guru ditunjukkan melalui perilaku positif di depan siswa, seperti bersikap ramah, menghormati orang lain, hadir tepat waktu di kelas, serta menunjukkan sikap sabar, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki empati.

4) Pendidikan Sosial Kultural

Hurlock mengatakan bahwa “perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial”. Penyadaran kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, multikultural, multiteknik multi religi merupakan sebuah keniscayaan dan sangat esensial dalam pendidikan di tanah air. Hal ini akan memberikan pengalaman anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang/individu/kelompok yang berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan heterogenitas budaya, ia cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam perkembangannya lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada (Mila Hasanah, 2021).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai sosial dan budaya memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran serta penghargaan terhadap keberagaman individu dalam diri peserta didik. Keberagaman ini mencakup aspek etnis, suku, budaya, serta latar belakang yang membentuk identitas masing-masing individu. Oleh karena itu, guru perlu mampu mengintegrasikan pemahaman akan perbedaan tersebut ke dalam proses pembelajaran, agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan positif. Dengan cara ini, guru turut membentuk sikap bertanggung jawab, saling menghargai, dan menghormati di kalangan peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai psikologi perkembangan anak dalam pandangan Islam, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tidak semata-mata dilihat dari sisi biologis dan psikologis, melainkan juga merupakan perjalanan spiritual dan moral yang dipandu oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Islam, proses tumbuh kembang anak dianggap sebagai fase-fase yang telah ditetapkan oleh Allah, mencakup perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, kepribadian, moral, serta spiritual keagamaan.

Setiap aspek perkembangan tersebut terjadi secara bertahap dan saling berkaitan, serta dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu faktor keturunan, lingkungan, dan kehendak Allah. Dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting sebagai teladan yang memberikan

arahan dan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penerapan nilai keislaman dalam pendidikan dan pengasuhan menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Temuan ini menunjukkan bahwa perspektif Islam dalam melihat perkembangan anak bersifat menyeluruh dan integratif, tidak hanya menekankan aspek lahiriah namun juga batiniah. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya Islam dalam rangka mencetak generasi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). Psikologi umum (Cet. V). Rineka Cipta.
- Al-Balkhi, A. Z. (2019). The healing of the soul (Various, Trans.). Islamic Publishing House.
- Al-Ghazali, A. H. (2002). Ihya Ulumuddin (T. Muhammad & Zainuddin, Trans.). Pustaka Amani.
- Al-Qaradawi, Y. (2016). Islamic education: Its philosophy and aims. Islamic Book Trust.
- Ania, H. N. (2016). Psikologi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd). Jurnal Pendidikan Islam A'itibar, 2(1).
- Atikah, D. N., Syafira, I., & Khairina, R. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama, 2(1).
- Bakar, A. (2011). Perkembangan psikologi anak dalam pendidikan Islam. Jurnal Sosial Budaya, 8(2), Juli–Desember.
- Hasanah, M. (2021). Landasan pendidikan Islam. CV. Kanhayakarya.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (n.d.). Developmental psychology: A life-span approach (5th ed.) (Isti Widayanti & Soedjarwo, Trans.). Erlangga. (Judul asli dan versi terjemahan bisa ditulis bila tersedia tahun asli, jika tidak, cukup ini.)
- Kartono, K. (1995). Psikologi anak. Mandar Maju.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. (1994). Psikologi Islam: Solusi atas problem-problem psikologi. Pustaka Belajar.

- Nurjan, S. (2019). Perkembangan peserta didik perspektif Islam. Titah Surga.
- Nurliana, M. U. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2016). Human development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Samsudin, M., Azwar, M., & Rahman, A. (2016). Perspektif Islam tentang perkembangan psikologi manusia dan tugas-tugasnya. Jurnal Al-Ashriyyah, 2(1), Oktober.
- Santrock, J. W. (2021). Child development (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shaffer, D. R. (2013). Developmental psychology: Childhood and adolescence (9th ed.). Cengage Learning.
- Slavin, R. E. (2017). Educational psychology: Theory and practice (11th ed.). Pearson.
- Waston, M. R. (2017). Pendidikan anak dalam perspektif psikologi Islam (Studi pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). Profetika: Jurnal Studi Islam, 18(1), Juni.
- Wulandari, U. R. (2017). Analysis of life-course factors influencing growth and development in children under 3 years old of early marriage women. Journal of Maternal and Child Health.